

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI  
KONSELOR DENGAN *SELF DISCLOSURE* SISWA****Santi Nur Oktafiani<sup>✉</sup>, Heru Mugiarto**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2015  
Disetujui Mei 2015  
Dipublikasikan Juni 2015

*Keywords:*  
*Perception; counselor  
competency; self-disclosure*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor, (2) mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor, (3) mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor, dan (4) mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 14 Semarang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis berupa skala persepsi siswa tentang kompetensi konselor dan skala *self disclosure* siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dengan *self disclosure* siswa di SMA Negeri 14 Semarang.

**Abstract**

*This study aims to: (1) determine the relationship between students' perceptions of paedagogik counselor competency with self-disclosure student to counselor, (2) determine the relationship between students' perception of personality counselor competency with self-disclosure student to counselor, (3) determine the relationship between students' perception of social counselor competency with self-disclosure student to counselor, and (4) determine the relationship between students' perception of professional counselor competence with self-disclosure student to counselor. The population in this study are all students of SMAN 14 Semarang. Methods of data collection in this study using psychological scale in the form of students' perceptions of the counselor competency scale and self-disclosure of students scale. The data analysis technique used is a simple linear regression. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship either paedagogik competency, personal competency, social competency, and professional competency with self-disclosure of students in high school N 14 Semarang.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [oktafianisanti@gmail.com](mailto:oktafianisanti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal. Terdapat banyak layanan yang diberikan kepada para siswa, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Salah satu layanan yang sangat penting, yaitu konseling individu atau konseling perorangan. Tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Mugiarto, dkk., 2010).

Dalam konseling individu, sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik dan lancar antara konselor dan siswa. Komunikasi antara konselor dan siswa tersebut dinamakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda, dan komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertemuan (*encounter*) diantara pribadi-pribadi (Sugiyono, 2005). Salah satu ciri komunikasi antar pribadi yang efektif yaitu keterbukaan, adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Sugiyono (2005) mengungkapkan bahwa *self disclosure* adalah tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan/ dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu komunikasi dengan orang lain yang mengungkapkan informasi tentang diri yang normalnya disimpan/ dirahasiakan.

Keterbukaan diri memiliki peranan yang penting dalam konseling individu. Dalam konseling individu diharapkan akan ada keterbukaan antara kedua belah pihak, baik dari konselor terhadap siswa maupun dari siswa terhadap konselor. Keterbukaan konselor terhadap siswa memiliki peran yang besar. Seorang siswa akan terbuka dengan konselor apabila konselor juga mau terbuka dengan dirinya, dapat menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta dapat membangkitkan semangat siswa. Dengan terlebih dahulu membuka diri terhadap siswa, maka siswa akan merasakan hubungan yang hangat, bersahabat, dan adanya rasa kepercayaan terhadapnya, sehingga ia pun akan berlaku demikian. Ia akan memiliki persepsi yang baik terhadap konselor dan ia mau membuka dirinya terhadap konselor.

Selain itu, keterbukaan diri siswa terhadap konselor juga memiliki peran yang penting dalam konseling individu. Dengan adanya keterbukaan dari siswa, maka konselor akan memahami secara lebih menyeluruh mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa dan lebih mudah dalam menentukan strategi yang akan dilakukan. Pada akhirnya permasalahan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik dan siswa dapat berkembang dengan optimal. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum dapat terbuka terhadap konselor. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa di SMA Negeri 14 Semarang, 8 diantaranya masih menutup diri terhadap konselor. Mereka tidak mau terbuka karena terdapat konselor yang menceritakan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli) kepada orang lain, sehingga mereka tidak percaya terhadap konselor. Hal tersebut tentu saja membuat persepsi siswa terhadap konselor menjadi kurang baik dan siswa enggan untuk membuka diri terhadap konselor karena takut jika rahasianya akan diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan survey untuk mata kuliah survey dan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 14 Semarang, masih

ada guru bimbingan dan konseling yang menunjukkan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang konselor. Misalnya saja, berkata-kata yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, contohnya kurang ajar, goblog, gembung, budeg (tuli), dan lain-lain. Selain itu, masih ada konselor yang sering terlambat masuk sekolah, tidak masuk kelas ketika ada jam mengajar, meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa ada keterangan yang jelas, berpakaian terlalu ketat, rok terlalu pendek, kurang rapih, tidak mau menerima kritik atau saran dari orang lain, mudah marah (sensitif/mudah tersinggung), galak, tidak murah senyum, kurang ramah, tidak mampu bersikap hangat terhadap orang lain, membawa emosi pribadi dalam berhubungan dengan orang lain termasuk konseli, membedakan konseli maupun rekan kerja berdasarkan latar belakang sosial ekonomi keluarganya, tidak *unconditional positif regard*, membicarakan hal-hal pribadi orang lain, bahkan menceritakan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli) kepada orang lain.

Selain itu, jika ditinjau dari latar belakang pendidikan konselor di SMA Negeri 14 Semarang, 2 dari 5 konselor yang ada bukan berlatar belakang Bimbingan dan Konseling, melainkan berlatar belakang Didaktik Kurikulum dan PKK. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa kompetensi konselor belum dapat terpenuhi dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konselor haruslah berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling agar dapat memenuhi seluruh kompetensi yang ada, terutama kompetensi paedagogik, maupun kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan terpenuhinya seluruh kompetensi yang ada, maka akan meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum dapat terbuka kepada konselor dan masih ada konselor yang menunjukkan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang konselor. Padahal *self disclosure* sangat penting untuk konseling individu, demi terselesaikannya permasalahan konseli. Dan konselor juga seharusnya dapat memenuhi seluruh kompetensi yang ada untuk dapat menjalankan tugas dengan baik dan benar. Dengan adanya konselor yang kurang mengembangkan kompetensi-kompetensinya, maka akan menimbulkan persepsi siswa yang kurang baik terhadap konselor. Siswa akan menganggap bahwa konselor kurang berkompeten dan tidak mau terbuka kepada konselor, sehingga layanan yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode *expost facto* korelasional. Ada 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu persepsi siswa tentang kompetensi konselor (X) dan *self disclosure* siswa terhadap konselor (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 14 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 142 siswa dari 4 kelas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dengan alat berupa skala persepsi siswa tentang kompetensi konselor dan skala *self disclosure* siswa.. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian kepada 14 siswa bukan sampel dan diuji validitasnya menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* oleh Pearson, serta telah diuji tingkat reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 9,6%, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 37,8%, persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 15,9%, dan persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 23,6%,

#### Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor ( $X_1$ ) dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor (Y) di SMA Negeri 14 Semarang

Berdasarkan hasil uji hubungan melalui analisis data SPSS, diperoleh harga a dan b, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 90,360 + 0,782X$ . Konstanta sebesar 90,360 artinya bila persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor (X) nilainya adalah 0, maka *self disclosure* siswa terhadap konselor nilainya yaitu sebesar 90,360. Selanjutnya untuk melihat signifikansi hubungan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2396,849	1	2396,849	14,467	,000a
Residual	22698,302	137	165,681		
Total	25095,151	138			

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa F Hitung = 14,467 dengan tingkat signifikansi  $0,000 = 0\% < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi persamaannya adalah linier atau  $X_1$  mempunyai hubungan linier terhadap Y atau  $X_1$  berhubungan secara positif terhadap Y (tanda positif diambil dari tanda koefisien regresi). Selanjutnya untuk melihat besar hubungan dengan melihat nilai koefisien determinasi  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yaitu sebesar  $0,096 = 9,6\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 9,6%. Dengan diterimanya persamaan regresi  $\hat{Y} = 90,360 + 0,782X$ , maka persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi variabel terikat jika diketahui nilai variabel bebas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi paedagogik memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap keterbukaan diri siswa. Hal ini karena kompetensi paedagogik cenderung tidak

langsung ditunjukkan kepada siswa, padahal kompetensi paedagogik sangat penting bagi konselor karena menjadi dasar dalam memberikan pelayanan. Apabila kompetensi ini tidak dipenuhi dengan baik, maka akan memberikan dampak bagi kualitas pelayanan yang diberikan kepada siswa, sehingga konselor akan terhambat dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun dalam membantu menyelesaikan masalah mereka. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa akan ragu dan kurang percaya terhadap kemampuan konselor sehingga sulit untuk membuka diri mereka kepada konselor.

#### Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor ( $X_2$ ) dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor (Y) di SMA Negeri 14 Semarang

Berdasarkan hasil uji hubungan melalui analisis data SPSS, diperoleh harga a dan b, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 49,511 + 0,601X$ . Konstanta sebesar

49,511 artinya bila persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor (X) nilainya adalah 0, maka *self disclosure* siswa terhadap konselor nilainya yaitu sebesar 49,511. Selanjutnya untuk melihat signifikansi hubungan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9489,694	1	9489,694	83,310	,000 <sup>a</sup>
Residual	15605,457	137	113,908		
Total	25095,151	138			

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa F Hitung = 83,310 dengan tingkat signifikansi  $0,000 = 0\% < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi persamaannya adalah linier atau  $X_2$  mempunyai hubungan linier terhadap Y atau  $X_2$  berhubungan secara positif terhadap Y (tanda positif diambil dari tanda koefisien regresi). Selanjutnya untuk melihat besar hubungan dengan melihat nilai koefisien determinasi  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yaitu sebesar  $0,378 = 37,8\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 37,8%. Dengan diterimanya persamaan regresi  $\hat{Y} = 49,511 + 0,601X$ , maka persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi variabel terikat jika diketahui nilai variabel bebas.

Berdasarkan hasil tersebut, maka persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *self disclosure* siswa dibandingkan dengan persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik, sosial, dan profesional konselor. Hal ini dikarenakan kompetensi kepribadian ini berkaitan langsung dengan sikap konselor terhadap siswa baik di dalam maupun luar kelas, serta menunjukkan karakter diri konselor itu sendiri. Dengan adanya karakter dan sikap yang baik, akan menciptakan persepsi yang baik terhadap konselor dan pada akhirnya siswa suka terhadap konselor. Rasa suka inilah yang dapat menjadi salah satu dasar bagi keterbukaan diri siswa. Apabila siswa suka dan nyaman terhadap konselor, maka ia akan lebih bersedia untuk membuka dirinya, baik ketika kegiatan di dalam maupun luar kelas. Dengan adanya hal tersebut, maka konselor akan

lebih mudah dalam membantu mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Latipun (2003), bahwa faktor personal/kepribadian konselor sangat penting dalam hubungan konseling agar dapat berjalan dengan lebih efektif. Di dalam personal konselor terdapat beberapa dimensi personal, salah satunya yaitu keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud yaitu bahwa konselor mampu mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis (2008) yang berjudul "Hubungan antara Persepsi terhadap Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling dengan *Self Disclosure* pada Siswa SMP Negeri 31 Medan". Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh Lubis tersebut dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dengan *self disclosure* pada siswa SMP Negeri 31 Medan; dimana semakin positif persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling, maka *self disclosure* pada siswa akan semakin tinggi pula.

#### **Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor ( $X_3$ ) dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor (Y) di SMA Negeri 14 Semarang**

Berdasarkan hasil uji hubungan melalui analisis data SPSS, diperoleh harga a dan b, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 82,053 + 1,432X$ . Konstanta sebesar 82,053 artinya bila persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor (X) nilainya adalah 0,

maka *self disclosure* siswa terhadap konselor melihat signifikansi hubungan dapat dilihat pada nilainya yaitu sebesar 82,053. Selanjutnya untuk tabel 3.

Tabel 3 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3991,887	1	3991,887	25,915	,000 <sup>a</sup>
Residual	21103,264	137	154,038		
Total	25095,151	138			

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa  $F_{\text{Hitung}} = 25,915$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 = 0\% < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi persamaannya adalah linier atau  $X_3$  mempunyai hubungan linier terhadap  $Y$  atau  $X_3$  berhubungan secara positif terhadap  $Y$  (tanda positif diambil dari tanda koefisien regresi). Selanjutnya untuk melihat besar hubungan dengan melihat nilai koefisien determinasi  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yaitu sebesar  $0,159 = 15,9\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar  $15,9\%$ . Dengan diterimanya persamaan regresi  $\hat{Y} = 82,053 + 1,432X$ , maka persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi variabel terikat jika diketahui nilai variabel bebas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor juga berpengaruh terhadap keterbukaan diri siswa walaupun tidak sebesar pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dan profesional konselor. Kompetensi sosial konselor sama dengan kompetensi sosial pendidik pada umumnya, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru mapel, wali kelas, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi secara efektif ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan *self disclosure* siswa. Dengan

kemampuan berkomunikasi yang baik dari konselor, terutama ketika konseling akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menceritakan permasalahannya. Ketika memberikan kegiatan lainnya seperti bimbingan di kelas maupun bimbingan kelompok, komunikasi ini sangat penting untuk menghidupkan suasana yang kondusif. Baik kegiatan kelas, kelompok, maupun perorangan akan lebih baik jika peserta di dalamnya dapat berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pendapat dan idenya, menceritakan permasalahannya, yang dimulai dari konselor itu sendiri. Dengan adanya persepsi yang baik bahwa konselor di sekolah dapat memberikan respon dan dapat diajak bercerita dengan nyaman, maka siswa tidak akan ragu-ragu untuk membuka dirinya kepada konselor.

#### **Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor ( $X_4$ ) dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor ( $Y$ ) di SMA Negeri 14 Semarang**

Berdasarkan hasil uji hubungan melalui analisis data SPSS, diperoleh harga  $a$  dan  $b$ , maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 56,297 + 0,638X$ . Konstanta sebesar 56,297 artinya bila persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor ( $X$ ) nilainya adalah 0, maka *self disclosure* siswa terhadap konselor nilainya yaitu sebesar 56,297. Selanjutnya untuk melihat signifikansi hubungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5927,639	1	5927,639	42,368	,000 <sup>a</sup>
Residual	19167,512	137	139,909		
Total	25095,151	138			

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa  $F_{\text{Hitung}} = 42,368$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 = 0\% < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi persamaannya adalah linier atau  $X_4$  mempunyai hubungan linier terhadap  $Y$  atau  $X_4$  berhubungan secara positif terhadap  $Y$  (tanda positif diambil dari tanda koefisien regresi). Selanjutnya untuk melihat besar hubungan dengan melihat nilai koefisien determinasi  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yaitu sebesar  $0,236 = 23,6\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar  $23,6\%$ . Dengan diterimanya persamaan regresi  $\hat{Y} = 56,297 + 0,638X$ , maka persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi variabel terikat jika diketahui nilai variabel bebas.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor memiliki pengaruh terbesar kedua terhadap *self disclosure* siswa. Kompetensi profesional konselor adalah penguasaan konselor atas karakteristik pribadi peserta didik, materi bimbingan yang inheren pada pribadi peserta didik, teknik membantu, dan sejumlah kompetensi tambahan lainnya yang secara simultan mengarah ke konseling yang peduli terhadap kemaslahatan peserta didik. Kompetensi profesional lebih mengacu kepada layanan yang diberikan oleh konselor kepada siswa. Sejauh mana konselor memahami karakter peserta didik dan menuangkannya ke dalam layanan-layanan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Konselor juga dituntut untuk mampu memberikan materi-materi bimbingan yang inovatif, kreatif, dan menarik, sehingga dapat menumbuhkan rasa suka dan ketertarikan terhadap konselor yang akan mendorong terciptanya keterbukaan diri siswa terhadap konselor. Hasil penelitian ini mendukung teori

yang diungkapkan oleh Latipun (2003), bahwa keahlian dan keterampilan memiliki peran yang penting bagi konseli untuk menjadi salah satu alasan konseli mendatangi konselor. Konseli datang ke konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor memiliki pengaruh yang paling besar terhadap *self disclosure* siswa, (2) Terdapat hubungan yang positif dengan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor dan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang, persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor memiliki pengaruh yang paling besar kedua terhadap *self disclosure* siswa, (3) Terdapat hubungan yang positif dengan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang, persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor memiliki pengaruh yang paling besar ketiga terhadap *self disclosure* siswa, (4) Terdapat hubungan yang positif dengan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor dan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang, persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap *self disclosure* siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lubis, Nina Kencana. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling dengan Self Disclosure pada Siswa SMP Negeri 31 Medan. Medan: USU.
- Mugiarto, Heru, dkk. 2010. Bimbingan & Konseling. Semarang: UNNES Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi antarpribadi. Semarang: UNNES Press.
- Latipun. 2003. Psikologi Konseling (Edisi Ketiga). Malang: UMM Press.